

SITUS KOTA REBAH DI TANJUNG PINANG, KEPULAUAN RIAU: PERTAPAKAN ISTANA ATAU BANGUNAN LAIN?

THE SITE OF KOTA REBAH IN TANJUNG PINANG, KEPULAUAN RIAU PROVINCE: A SITE OF PALACE OR OTHER BUILDING?

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
16-07-2015

Naskah disetujui terbit:
30-07-2015

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
lpk_balar_medan@yahoo.com

Abstrak

Ekskavasi situs Kota Rebah (juga biasa disebut Kota Lama) di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Oktober tahun 2014, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar adalah upaya menggali peninggalan sejarah budaya masyarakat Kepulauan Riau, di antaranya mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi. Ini berkenaan dengan situs dan sisa bangunan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai pertapakan dan bekas istana raja Melayu di masa lalu. Hasil pengumpulan data melalui metode survei dan ekskavasi adalah perolehan data yang mengindikasikan bahwa situs dan sisa bangunan di sana lebih merupakan pertapakan dan bekas sebuah loji atau sejenisnya daripada situs dan sisa bangunan istana.

Kata kunci: pertapakan, istana, loji

Abstract

An excavation at the site of Kota Rebah (also known as Kota Lama) in the city of Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Riau Islands) Province in October 2014, which was carried out by the Cultural Office of Kepulauan Riau Province, in cooperation with the Medan Archaeological Centre and the Cultural Heritage Conservation Office of Batusangkar, is an attempt to explore remains of the cultural history of Kepulauan Riau community, including to understand about their types and functions. This is in relation to the site and remains of a building that is believed by some local inhabitants to be a site and remains of the palace of the Melayu kings in the past. The data collected using survei and excavation method indicate that the site and building remains are more likely to be remains of a loji (fort with warehouses) than the site and remains of a palace.

Keywords: site, palace, loji (fort with warehouses)

1. Pendahuluan

Kawasan di antara bagian selatan Semenanjung Malaya dan bagian barat wilayah Provinsi Kepulauan Riau, yang diwarnai begitu banyak pulau, sangat strategis. Pulau-pulau di kawasan ujung tenggara Selat Malaka dan ujung baratdaya Laut Cina Selatan itu sangat ideal

dimanfaatkan sebagai benteng dari arus laut, yang mempermudah penjelajahan kawasan ini melalui penggunaan moda transportasi air yang jalur pelayarannya menyusur pantai. Sistem angin musim barat dan musim timur memungkinkan pengembangan jalur pelayaran barat-timur pergi-pulang secara teratur dan berpola

tetap, yang memungkinkan aktivitas perdagangan berlangsung terus-menerus.

Menurut sumber asing (antara lain dari Cina, seperti yang disampaikan oleh Groeneveld 2009) dan sumber lokal, setidaknya pada abad ke-7 Kerajaan Sriwijaya telah berkiprah sebagai institusi kekuasaan berbasis kemaritiman, dengan Selat Malaka sebagai wilayah tumpuan penghidupan melalui eksploitasi hasil laut, jalur pelayaran, dan perdagangan, sekaligus sarana unjuk kekuatan dan kekuasaan. Data arkeologis juga memberi keyakinan bahwa masa itu sudah ada interaksi antara masyarakat di sekitar jalur yang dilalui dengan masyarakat India dan Cina. Ini menyangkut perdagangan dan juga kebudayaan.

Mengikuti jejak kejayaan Kerajaan Sriwijaya, kelak Kerajaan Melayu menjadi salah satu kerajaan besar di wilayah timur Sumatera yang tetap menitikberatkan perekonomiannya pada bidang perdagangan di kawasan Selat Malaka. Jalur perdagangan lama tetap digunakan, hingga ke daerah-daerah yang relatif baru, sebagai bandar perdagangan sekaligus kerajaan. Padatnya aktivitas perdagangan di pantai timur Sumatera didukung oleh berkembangnya pusat-pusat kerajaan Kandis, Bintan, Rokan, Keritang, dan lainnya.

Di awal abad ke-16 Portugis mulai melakukan ekspansi ke Malaka dan kerajaan-kerajaan kecil seperti Melayu-Riau dan Rokan. Upaya ini terhenti di awal

abad ke-17. Kedatangan Belanda yang dilanjutkan kontak dengan Kerajaan Melayu-Riau, kelak mulai mengusir keberadaan Portugis di wilayah ini. Pihak Belanda berupaya mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan aktivitas perdagangannya, dan melaksanakan politik pecah-belah yang cukup berhasil, sebagaimana terlihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil sebagai penguasa di Selat Malaka. Salah satu di antaranya adalah Kesultanan Lingga di Pulau Lingga pada awal abad ke-19. Saat itu Sultan Mahmud dibantu keturunan Sulu dan Jolo yang lama menetap di Kalimantan menyerang benteng Belanda di Tanjungpinang. Kuatir pembalasan pasukan Belanda dari Batavia, orang-orang Riau itu meninggalkan negerinya ke Semenanjung Malaya, Lingga dan pulau-pulau sekitar. Inilah awal Lingga sebagai tempat kedudukan Sultan (Junus 2002b, 42) dan gambir jadi andalan komoditas, sebagaimana jejaknya berupa dapur gambir masih dijumpai kini (Koestoro 2011, 92).

Inggris hadir di kawasan koloni Belanda di pertengahan abad ke-17 saat mendapat pijakan di Bengkulu, dan membangun benteng Fort Marlborough. Sejak itu ancaman intervensi Inggris atas wilayah koloni Belanda di Sumatera menjadi persoalan yang cukup mengganggu hubungan kedua penguasa kolonial itu (Wulandari et al 2009, 28). Pada tahun 1874 Belanda dan Inggris memecah

kesatuan masyarakat Melayu melalui Traktat London 1824. Semenanjung Malaya dan Singapura di bawah kekuasaan Inggris sedangkan Riau Kepulauan dan daerah yang berada di selatan Singapura jatuh ke tangan Belanda. Kedudukan sultan tidak berarti lagi karena hanya mengurus soal yang bersangkutan dengan kebangsawanan dan menjadi alat kepentingan Belanda sampai tahun 1913 (Lutfi et al 1977, 124).

Dalam perkembangannya, kota Tanjung Pinang berperan sebagai sebuah kota yang penuh sejarah, budaya, dan adat istiadat Melayu. Sejarah daerah ini mengungkapkan bahwa sejarah Melayu berakar dari kawasan ini. Keterkaitan sejarahnya tidak hanya dengan sejarah Kerajaan Malaka, Kerajaan Riau-Lingga, dan Kerajaan Riau yang dahulu pusat kekuasaannya berlokasi di Kota Piring saja, akan tetapi juga memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi, bahkan Kalimantan.

Adapun bagian kota Tanjung Pinang yang memiliki peran penting dalam kesejarahan adalah juga situs Kota Rebah/Kota Lama dan Kota Piring yang menempati tepian Sungai Carang. Lokasinya yang strategis memiliki potensi cagar budaya yang berwujud struktur dan bangunan. Potensi cagar budaya di situs ini kerap dikaitkan dengan keberadaan sisa struktur bangunan dan makam yang pembangunannya dihubungkan dengan penguasa Kerajaan Riau pada masa

pertumbuhan dan perkembangannya. Sisa komponen pembentuk struktur bangunannya masih terlihat walaupun sebagian besar telah mengalami kerusakan. Di sela-selanya dijumpai serakan material komponen penyusunnya seperti fragmen lantai terakota, serakan pecahan bata, fragmen besi, dan sebagainya, termasuk juga fragmen keramik yang berasal dari Cina maupun tempat lain.

Adapun permasalahan yang akan dibahas kali ini berkenaan dengan tinggalan arkeologis berupa sisa struktur bangunan tua di situs Kota Rebah, apakah sisa struktur tersebut merupakan pertapakan Istana Melayu atau merupakan jenis bangunan lain? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi bangunan yang terdapat di situs Kota Rebah.

Pemecahan permasalahan penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan aspek kesejarahan, keruangan situs, bentuk sisa struktur bangunan, dan dimensi waktunya, berdasarkan data arkeologis hasil survei dan ekskavasi. Analisis dan pembahasan dilakukan dengan mengelaborasi aspek kesejarahan, bentuk, waktu, keruangan, dan hasil wawancara terbatas dengan hasil kajian kepustakaan berkenaan dengan kesejarahannya. Hasil akhirnya berupa interpretasi bentuk dan fungsi sisa struktur bangunan lama di situs Kota Rebah tersebut.

Kemanfaatan hasil kajian arkeologi dan sejarah bagi kepentingan masa kini berkaitan dengan pemahaman akan jati diri budaya bangsa. Salah satu usaha penting dalam jati diri adalah kesadaran sejarah. Artinya suatu bangsa yang kuat dan bermartabat mempunyai keunggulan-keunggulan. Bangsa yang tidak memiliki kesadaran sejarah berpotensi menjadi bangsa yang lemah dan mudah dijajah melalui berbagai modus, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Menyangkut objek berupa situs dan peninggalan arsitektural Kota Rebah atau Kota Lama, pencapaian kajian arkeologis diharapkan memunculkan pengenalan akan bentuk, fungsi, dan makna simbolik. Semua diperlukan bagi upaya pelestarian, yang mungkin juga dapat berarti pemugaran/rekonstruksi sisa bangunan yang ada.

Situs Kota Rebah/Kota Lama merupakan benda hasil periode sejarah tertentu, sisa atau bekas sejarah (*historic remnants*). Objek ini perlu diperhatikan dan dipelajari karena pengungkapannya mampu memperjelas gambaran mengenai corak dan tingkat kebudayaan serta susunan masyarakat yang menghasilkannya. Adapun bila membandingkannya dengan objek sejenis, dapat pula diperkirakan corak dinamika sejarah yang dialami oleh kebudayaan itu. Semua merupakan kesaksian sejarah yang mengatakan banyak hal. Sebagai bekas atau jejak sejarah, Kota Rebah atau Kota Lama, seperti halnya Kota Piring di

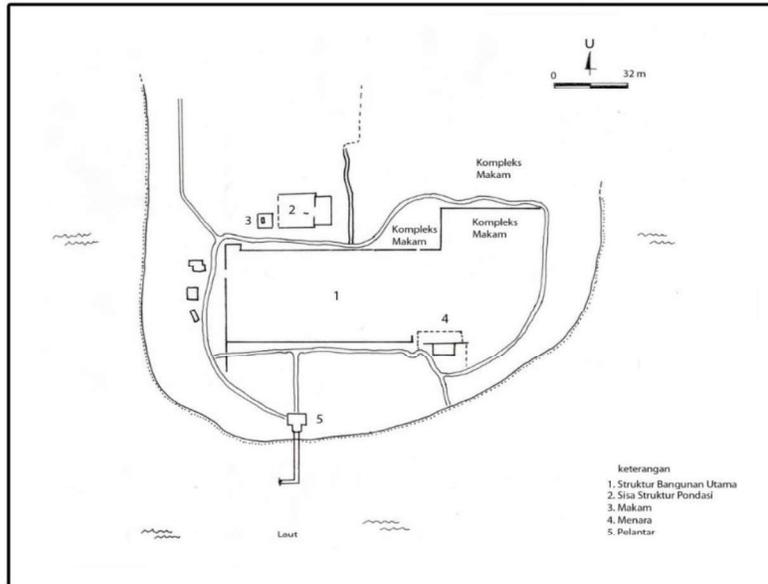
Tanjungpinang, tentu memiliki tempat tersendiri dalam catatan lama. *Tuhfat al-Nafis* (Persembahan Indah) misalnya, adalah karya penting sumber sejarah Melayu yang membicarakan Kerajaan Riau dan pusat-pusat kekuasaan seperti Lingga dan Pulau Penyengat (Bottoms,1995:153), menceritakan tentang kemolekan istana Kota Piring dengan bagian-bagian tembok kelilingnya berhiaskan beragam keramik Cina, yang berada di sebelah tenggara Kota Lama/Kota Rebah.

2. Hasil

2.1. Lokasi dan kesejarahan

Situs ini berada di wilayah Kampung Sungai Timun, Kelurahan Kota Piring, Kecamatan Tanjung Pinang Timur, Kota Tanjung Pinang. Secara astronomis menempati posisi 0° 55'49.4" Lintang Utara dan 104° 29'21.4" Bujur Timur. Situs Kota Rebah menempati lahan datar di tepi/bibir utara Sungai Carang dengan beragam tanaman seperti bakau, beringin, enau dan semak belukar. Tanaman bakau menutupi sebagian besar tepianya. Kondisi tanah didominasi kerikil bauksit, bahkan di bagian sebelah utara dan timur areal situs berbatasan langsung dengan penambangan bauksit. Pantai tergolong landai, berlumpur. Di situs ini jenis tanah dasar kebanyakan mempunyai laterit.

Topografinya yang relatif landai merupakan zona hijau dengan tanaman yang cukup padat. Kondisi ini berpengaruh terhadap lingkungan, dan berperan bagi



Gambar 1. Denah lingkungan situs Kota Rebah
(sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

penyediaan air tawar dalam kapasitas kecil. Selain itu hijauan di lokasi ini berperan pula dalam menjaga dari bahaya erosi dan penggerusan tanah. Sebagai wilayah pesisir, kondisi perairan Kota Rebah dipengaruhi oleh pasang surut dan pasang naik air laut. Dari aspek hidrologi, wilayah ini memiliki kandungan air tawar yang cukup tinggi sejak lama. Hingga saat ini, sumur air tawar yang ada di sekitar situs ini masih dimanfaatkan sebagai sumber air. Di sekitar situs Kota Rebah, terutama di bagian utara dan timur merupakan perkampungan yang rumah-rumah penduduknya terletak berpencar dan kepadatan penduduknya relatif kecil. Belakangan ini ada kecenderungan penambahan bangunan perumahan seiring penambahan jumlah penduduk.

Jejak aktivitas masa lalu yang masih dijumpai di situs ini berupa sisa bangunan dan sejumlah makam yang tersebar di areal

tersebut, serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai garis pantai hingga ke bagian dalam situs. Pecahan lantai terakota dan pecahan genteng serta bata juga mewarnai permukaan situs ini.

Luasan situs Kota Rebah sekitar 10 hektar. Sisa bangunan yang terdapat di sana, yang oleh masyarakat dikatakan sebagai sisa bangunan istana, sudah tidak memiliki bentuk utuh lagi. Sisa yang ada tidak banyak membantu upaya penggambaran kembali bentuk semula kompleks bangunan itu. Bagian tersisa adalah tembok dinding yang di sisi selatan dan sisi utara. Tembok dimaksud berupa coran kerikil kapur tanpa tulangan. Tidak tampak lagi adanya komponen bangunan yang berupa bagian atap, pagar, pintu keluar/masuk atau gapura. Melihat pada bagian tersisa, bangunan-bangunan yang terdapat di sana dulu mungkin hanya berupa bangunan berlantai satu, namun

ada pula yang kemungkinan merupakan bangunan bertingkat. Di seputar sisa bangunan itu terdapat beberapa makam yang kemungkinan digunakan justru setelah kompleks bangunan itu tidak berfungsi lagi. Jumlah pintu keluar-masuk situs ini juga belum diketahui secara jelas mengingat kecilnya jejak yang ada.

Menurut berbagai sumber, di antaranya laporan Tome Pires, diketahui bahwa menjelang abad ke-16 di kiri-kanan Selat Malaka bermunculan pusat-pusat kekuasaan baru. Ini merupakan konsekuensi adanya peningkatan permintaan akan pasokan berbagai komoditas yang dibutuhkan bangsa Barat, yang tidak dapat dipenuhi oleh Malaka sendiri. Peluang itu dimanfaatkan dengan baik, dan dalam perkembangannya, rivalitas antar pusat-pusat kekuasaan itu jelas mengemukakan faktor ekonomi dan politik bagi upaya pembentukan pengaruh. Di akhir abad ke-14 Malaka berkembang sebagai bandar Asia yang besar, maka dijalankanlah politik ekspansi dan perluasan pengaruh sebagai bagian jaminan akan keamanan dan stabilitas yang diperlukan untuk menciptakan kondisi prima bagi perdagangan. Ketika itu wilayah kepulauan Riau merupakan salah satu daerah berpengaruh Malaka. Diketahui bahwa hingga akhir abad ke-15 Malaka merupakan pusat perdagangan Asia (Koestoro et al 2004,1).

Selama akhir abad ke-16 Aceh masih memegang hegemoni atas kawasan Selat

Malaka, dan sebaliknya peran Johor terdesak. Ketika pada tahun 1587 Portugis merebut Kota Johor, kemenangan itu besar sekali pengaruhnya di Nusantara bagian barat. Bahkan menurut sumber Portugis, Sultan Aceh menawarkan perjanjian perdamaian dan ketika itu perutusan Jawa datang ke Malaka (Graaf & Pigeaud 1985, 12).

Kelak kita akan sampai pada masa keberadaan kerajaan Melayu-Johor-Riau-Lingga. Menarik bahwa nama institusi kekuasaan itu senantiasa berubah sesuai nama tempat pusat kerajaannya. Juga adanya dua pusat kerajaan, yang masing-masing menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Besar/Sultan dan Yang Dipertuan Muda (Junus 2002a, 14).

Bila pada mulanya pusat pemerintahan berada di kawasan Johor, selanjutnya berpusat di Riau, yakni di Sungai Carang, Pulau Bintan. Setelah beberapa kali pindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya, pusat kekuatan akhirnya menetap di Riau yang dinamakan Hulu Riau atau Riau Lama. Pusat pemerintahan dipakai bersama oleh Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda. Ketika menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji pada tahun 1778 menempati istana yang disebut Kota Piring, yang berada agak di hilir yaitu di Pulau Biram Dewa. Sejak tewasnya Raja Haji Fisabilillah di Teluk Ketapang pada tahun 1784 (Junus 2002 b,237), maka pada awal abad ke-19 pusat pemerintahan dipindahkan. Yang

Dipertuan Besar/Sultan ke Daik (Pulau Lingga) dan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat Indera Sakti (Junus 2002b, 67).

Demikian kilasan kerajaan orang-orang Melayu yang namanya selalu berubah mengikuti pusat pemerintahannya. Itulah sejarah Kerajaan Johor-Riau, atau Kerajaan Riau-Johor, dan setelah tahun 1824 disebut Kerajaan Riau (tanpa Johor atau Pahang), kemudian Kerajaan Lingga-Riau dan Kerajaan Riau-Lingga yang semua dapat disebut saja dengan Kerajaan Riau (Junus 2002a, 15). Di dalam perjalanan kehidupannya, jelas dihasilkan berbagai karya budaya fisik dan non-fisik. Sebagian daripadanya jelas masih tersisa saat ini, baik dalam bentuk tata nilai, adat-istiadat, kesenian, kepercayaan dan sebagainya, demikian pula dengan sisa budaya fisiknya yang sebagian masih tersimpan dalam tanah.

Adapun berdasarkan tradisi lisan, kilasan sejarah Kota Tanjung Pinang dapat dirunut mulai abad ke-11. Diceritakan bahwa saat itu Tanjung Pinang merupakan pintu masuk menuju pusat Kerajaan Bintan. Kisah ini berakhir setidaknya pada akhir abad ke-15 saat Kerajaan Malaka berhasil menguasainya. Setelah Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511, maka pusat Kerajaan Melayu itu pindah ke Johor, lalu kembali ke Pulau Bintan, pindah ke Pekantua, selanjutnya ke Kampar. Kelak terjadi perpindahan pusat kekuasaan ke Johor lagi, dan kembali ke Pulau Bintan, dan terakhir ke Lingga. Itulah saat terakhir

keberadaan Kerajaan Melayu Riau-Lingga sebelum dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1913.

Demikianlah Pulau Bintan digunakan dua kali sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Melayu. Beberapa tempat di Tanjung Pinang disebut pernah digunakan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Melayu di daerah Bintan, yakni Kota Piring, Kota Lama, dan Pulau Penyengat. Ketika pada tahun 1783 Belanda menyerang kedudukan Raja Haji, tempat-tempat strategis di Pulau Bintan dan sekitarnya menjadi tempat pertahanan. Lokasi dimaksud adalah Teluk Keriting, Tanjung Pinang, Pulau Penyengat, dan Pulau Bayan. Raja Haji akhirnya dikalahkan pihak Belanda pada tahun 1874 dan sejak itu Melayu secara formal berada di bawah kekuasaan Belanda (Koestoro et al 2004,10).

Sumber lokal memberitakan bahwa Tanjung Pinang mulai berkembang pada awal abad ke-17 dan menjadi permukiman besar saat Raja Haji berkedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Pihak Belanda bercokol di Tanjung Pinang dan wilayah Kepulauan Riau lainnya hingga tahun 1950. Pada 8 Mei 1950 secara resmi Tanjung Pinang bergabung dengan Republik Indonesia. Demikian hingga akhirnya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2001 Tanjung Pinang ditetapkan sebagai Kota yang otonom. Kemudian pada tahun 2002 Tanjung Pinang ditetapkan juga

menjadi ibukota Provinsi Kepulauan Riau (Koestoro et al 2004,10).

2.2. Situs dan jejak arkeologi

Situs berlahan datar ini dipenuhi beragam jenis tanaman seperti bakau, kelapa, beringin, dan lainnya. Jejak aktivitas masa lalu yang masih dijumpai berupa sisa bangunan dan sejumlah makam yang tersebar di beberapa titik di lokasi tersebut, serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai dari tepian sungai hingga ke bagian dalam/tengah situs.

Sisa bangunan berupa tembok terbuat dari berekel bauksit yang dipadu dengan “semen”, berada 30 meter dari garis pantai di selatannya. Sisa tembok terbentang selatan -- utara. Sisa bangunan pertama yang ditemukan adalah bentangan tembok membujur barat-timur sepanjang tiga meter yang bagian ujung timurnya terputus, dulu tampaknya pernah tersambung dengan tembok di sisi timurnya yang melintang utara-selatan sepanjang enam meter sejajar dengan tembok yang melintang utara-selatan di sisi timur tersebut. Ujung tembok yang melintang utara-selatan tersebut (baik di sisi barat maupun timur) tersambung dengan tembok setinggi lima meter yang membujur barat-timur sepanjang sembilan meter. Ujung tembok yang membujur barat-timur ini tersambung dengan tembok yang melintang utara-selatan mengarah ke bagian dalam situs (menjauhi tepi sungai di

selatannya) sepanjang tiga setengah meter.

Lebih ke bagian dalam, berjarak sekitar 32 meter arah utara dari sisa tembok yang disebut terakhir, terdapat sisa bangunan lain. Bagian tersebut berupa tembok setinggi empat meter yang melintang utara-selatan, yang ujungnya tersambung ke arah timur dengan tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat-timur. Kemudian sekitar 40 meter ke arah barat dari sisa bangunan kedua, ada sisa bangunan ketiga berupa tembok sisi timur melintang utara-selatan sepanjang empat meter yang ujung utaranya tersambung dengan tembok yang membujur barat-timur sepanjang delapan meter, yang ujung baratnya tersambung dengan tembok yang melintang utara-selatan sepanjang empat meter, sehingga denahnya tampak menyerupai huruf U. Tembok berbahan berekel bauksit dan semen berupa adonan pasir dan kapur itu berketinggian sekitar setengah meter.

Kemudian adalah sejumlah makam yang ditandai dengan keberadaan nisan-nisan sederhana yang sebagian besar berupa batu alam tanpa pengerjaan. Kelompok makam pertama berada dekat ujung selatan tembok yang melintang utara-selatan pada sisa bangunan kedua. Sekitar sepuluh meter arah barat laut kelompok makam pertama ada kelompok makam kedua yang ditandai setidaknya oleh sembilan pasang nisan. Kemudian kelompok makam ketiga, sekitar 46 meter

arah barat laut dari kelompok makam pertama, di dekat sisa bangunan kedua pada bagian ujung timur tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat-timur.

Dalam survei permukaan situs Kota Rebah dilakukan pengumpulan *sampling* terbatas terhadap objek-objek arkeologis berupa pecahan/fragmen keramik yang tersebar merata. Klasifikasi/pengelompokan bentuk/tipe dan kronologi objek dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bibir guci yang berasal dari dinasti Ching abad ke-18
- b. Bibir mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- c. Badan mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- d. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-17
- e. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-17--18
- f. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- g. Dasar guci dinasti Ching abad ke-18

h. Dasar tempayan berasal dari Thailand abad ke-17--18

i. Badan mangkuk sadap karet abad ke-20

Dikesempatan ini, hasil survei permukaan menjadi acuan pemilihan bagian lahan yang akan diekskavasi/digali secara arkeologis/sistematis. Perhatian utama ditujukan pada bagian lahan di bagian utara situs Kota Rebah. Sebagian anggota masyarakat mempercayai bahwa struktur bangunan tersisa di tempat itu, dahulu merupakan sebuah masjid. Sisa struktur tembok itu membentuk denah persegi, dengan tembok sisi barat sudah tidak tampak lagi.

Di sudut baratdaya, di bagian luar struktur berbentuk persegi itu terdapat sebuah makam yang ditempatkan dalam pagar tembok. Berdekatan dengan makam itu, di sebelah baratnya juga terdapat sebuah sumur lama yang sekarang telah diperbarui. Adapun di sebelah utara bagian lahan ini dahulu terdapat sumur



Gambar 2. Lokasi ekskavasi di tahun 2014
(sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

besar/kolam kecil, yang sekarang telah dijadikan kolam berukuran cukup besar. Diinformasikan bahwa tanah galian pembesaran kolam itu digunakan untuk menimbun bagian lahan yang dikatakan tapak bekas masjid.

3. Pembahasan

Sebagian besar struktur bangunan yang tersisa di situs ini sudah dalam kondisi rebah ke permukaan tanah. Di bagian tengah areal situs, bangunan tersisa hanya berupa pondasi dan sebagian kecil tembok yang masih berdiri. Hal ini menyulitkan penggambaran kembali bentuk awal bangunannya. Beberapa bagian yang tersisa dari bangunan – yang oleh sebagian masyarakat di sebut istana, sementara sumber sejarah yang menyatakan hal itu belum ditemukan – ini adalah tembok dinding yang berada di sisi selatan dan sisi utara yang dibuat dengan bahan coran kerikil kapur tanpa tulangan. Komponen bangunan lainnya seperti pagar dan pintu masuk/gapura, halaman/batas halaman, teras, dan atap sudah tidak dijumpai lagi.

Pada garis besarnya, kondisi situs Kota Rebah memperlihatkan keberadaan sebuah sisa kompleks bangunan yang berada dalam lingkungan tembok persegi. Tembok dinding sisi selatan dan tembok dinding sisi utara serta tembok dinding sisi barat merupakan bagian yang membatasi lingkungan dimaksud. Adapun tembok dinding sisi timur di bagian tengah areal ini sudah tidak dijumpai.

Di bagian tengah tembok dinding sisi selatan, di bagian luarnya (di sebelah selatan dinding) adalah sisa bangunan yang sebagian dindingnya masih tegak berdiri. Bagian bangunan ini biasa disebut menara, mungkin karena ketinggiannya yang memunculkan dugaan bahwa itu adalah sisa bangunan bertingkat. Indikasi ke arah keberadaan bangunan bertingkat juga ditandai adanya lubang-lubang berjajar pada ketinggian yang sama di bagian dinding tembok yang masih tegak. Kemungkinan lubang-lubang persegi pada dinding tembok itu adalah tempat meletakkan balok-balok kayu sebagai pembentuk lantai tingkat bangunan.

Beberapa meter di sebelah barat sisa bangunan yang disebut menara itu, masih pada bagian tembok dinding sisi selatan, terlihat indikasi keberadaan bekas pintu ke lingkungan berdinding tembok di sebelah utaranya. Kemungkinan besar ini terkait dengan keberadaan sebuah pintu keluar-masuk/gapura ke kompleks tersebut. Melihat posisi letaknya, bagian ini tampaknya merupakan bagian depan keseluruhan kompleks yang menghadap ke arah selatan, ke arah tepi Sungai Carang yang mengalir di depannya pada jarak sekitar tiga puluh meter.

Adapun di sebelah baratdaya bagian dinding tembok yang kemungkinan adalah pintu keluar-masuk kompleks itu, terdapat sebuah sumur lama. Jarak sumur lama ke pintu keluar-masuk maupun bangunan menara sekitar 20 meter.

Dapat dikatakan bahwa analisis morfologi atas bagian ini memperlihatkan bahwa berdasarkan ukuran, denah, arah hadap, dan bagian-bagian benteng, diketahui bahwa sudah sejak awal pembangunan di sana bukan untuk penyiapan benteng pertahanan, sehingga tidak mengherankan bila bagian-bagian yang menjadi komponen sebuah benteng tidak dijumpai. Di sana tidak ada bastion, misalnya. Areal yang dikelilingi tembok dinding itu juga tidak besar.

Kemudian tentang areal di bagian utara situs ini, di bagian barat laut bekas kompleks bertembok dinding itu, yang oleh masyarakat disebut sebagai bekas tapak bangunan masjid, yang dalam kesempatan kali ini menjadi fokus kegiatan ekskavasi. Pada lahan seluas sekurangnya 25 meter x 15 meter dimaksud, keberadaannya ditandai/dibatasi sisa struktur yang tampaknya merupakan tembok dinding juga. Adapun sisa bangunan berupa tembok berbahan kerekel bauksit bercampur "semen" di bagian selatan areal ini juga belum dapat dikenali bentuk dan fungsinya dahulu.

Penyebutan bagian lokasi ini sebagai tapak masjid lama mungkin disebabkan denah bangunan yang pernah berdiri di tempat ini yang mengingatkan kita pada bentuk denah masjid. Denah bangunannya berbentuk persegi dengan orientasi timur-barat. Bagian timur merupakan bagian depan bangunan yang mungkin berfungsi sebagai serambi, sedangkan bagian

baratnya adalah mihrab. Di areal ini terdapat cukup banyak serakan material komponen penyusun bangunan, berupa fragmen lantai terakota, genteng, dan fragmen bata. Di sebelah utara areal ini, yang sekarang menjadi kolam, dahulu terdapat sumur/kolam kecil.

Ekskavasi yang baru dilakukan belum memberi banyak informasi tentang keberadaan masjid di sana. Setidaknya struktur pembentuk bagian mihrab tidak/belum dijumpai. Adapun melihat jumlahan pecahan genteng yang ada, tampaknya di atas tapak ini pernah berdiri bangunan dengan atap genteng. Sayang sekali tidak dijumpai komponen lain yang dapat menunjukkan konstruksi bagian atap bangunan yang menggunakan genteng itu.

3.1. Keramik

Sebagai komoditas sejak dahulu, keramik kerap menjadi benda pusaka keluarga atau kelompok masyarakat tertentu. Bentuknya berupa mangkuk, sendok, sendok, piring, lepek, vas, cepuk, dan guci (besar dan kecil). Objek keramik ini diketahui berasal dari Cina, Jepang, dan Eropa, serta daratan Asia lainnya. Begitupun dengan pecahan keramik dari situs Kota Rebah, yang sebagian besar menunjukkan ciri keramik Cina dan yang lainnya adalah sisa benda budaya yang dihasilkan oleh para pengrajin pada *kiln-kiln* di Asia daratan seperti Thailand.

Keseluruhannya ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari pecahan

wadah antara lain, tepian/bibir, badan, dan dasar. Beberapa bentuk wadah yang dapat diidentifikasi antara lain berupa mangkuk besar, sedang, dan kecil, piring, tutup, serta wadah seperti cepuk. Warna dasar fragmen keramik yang ditemukan antara lain biru muda, hijau muda, coklat muda, abu-abu, dan putih. Motif hiasannya meliputi flora (sulur-suluran), fauna, dan geometris. Dilihat dari bahan, motif, dan glasir yang digunakan dikenali berasal dari Cina, dan Asia daratan.

Sekilas tentang fragmen keramik yang merupakan perolehan dalam survei permukaan dan ekskavasi tahun 2014 ini, diketahui berasal dari masa dinasti Ching abad 17-18 dan juga keramik Thailand abad 17-18. Adapun membandingkannya dengan sampel-sampel keramik yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, dapat diketahui bahwa situs Kota Rebah juga memiliki kandungan fragmen keramik dari masa yang lebih tua.

Sampel keramik dimaksud (Koestoro 2005, 73-74) adalah keramik Yuan abad 13-14. Ini berkenaan dengan fragmen dasar berwarna krem tanpa glasir. Juga fragmen bagian dasar keramik stoneware Yuan-Ming berwarna krem tanpa glasir yang berasal dari abad ke-14. Selain itu juga dijumpai bagian dasar dan bagian badan keramik berglasir dan tidak berglasir dari masa dinasti Ming abad 14-15. Ada pula keramik dari masa dinasti Ming abad ke-17. Masih berkenaan dengan keramik dinasti Ching, di situs Kota Rebah juga dijumpai

beberapa fragmen keramik bagian bibir/tepi dan bagian badan wadah yang berasal dari abad 18-19. Begitupun dengan fragmen bagian pegangan/*handle* dari *stoneware martaban* Thailand abad 15-16.

3.2. Tembikar

Temuan tembikar dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni wadah, bata, genteng, lantai terakota.

3.2.1. Wadah

Tembikar yang digunakan sebagai wadah juga ditemukan dalam kondisi fragmentaris yang terdiri dari pecahan wadah seperti tepian/bibir, badan, dan bagian dasar. Fragmen tembikar ini teridentifikasi sebagai bentuk periuk, tempayan, pasu, dan bagian tutup. Berdasarkan bahan adonannya, fragmen tembikar ini merupakan bahan adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur pasir (sebagai *temper*) dengan butiran kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Warna bakaran dari dinding tembikar ini merah muda, coklat muda, dan merah tua. Teknik yang digunakan dalam pembuatan umumnya menggunakan roda putar. Beberapa tembikar menggunakan hiasan teknik tera (tekan) dengan motif geometris seperti garis, tumpal, segitiga, lingkaran dan lainnya. Sebagian menunjukkan tanda-tanda bekas pemakaian berupa sisa jelaga di bagian luarnya.

3.2.2. Genteng

Temuan fragmen genteng yang cukup besar jumlahnya dapat dibagi menjadi: a. bagian pengait/cantelan yang dicirikan dengan adanya tonjolan berbentuk persegi panjang, dengan panjang 4,5--5 centimeter, lebar berkisar antara 1,8--2 centimeter, tebal/tinggi 1 centimeter; dan b. bagian takikan samping yang dicirikan dengan bentuk melengkung. Ketebalan genteng berkisar antara 1--1,4 centimeter. Adapun ukuran genteng dapat diketahui berkisar sekitar panjang 40 centimeter, lebar 23 centimeter, dan tebal sekitar 1,4 centimeter. Pecahan tersebut berasal dari genteng yang adonannya bahannya cukup halus dan merata dengan pembakaran yang cukup sempurna.

Pengamatan lebih lanjut atas fragmen genteng itu memperlihatkan adanya dua warna merah, yakni merah bata dan merah bata agak pucat. Ini sejalan dengan kesan akan adanya genteng dengan lebaran tengahnya luas dan satu lagi sempit. Belum jelas apakah ini menjadi indikasi akan adanya pasokan genteng dari dua lokasi produksi yang berbeda, atau perbedaan dari sisi masa pemakaian. Melihat pada kondisi fisiknya, pecahan genteng yang merupakan bagian atap bangunan itu tampaknya tidak terlalu tua.

3.2.3. Bata

Bata yang ditemukan juga dalam kondisi fragmentaris. Ukuran dan warnanya bervariasi. Perbedaan warna antara

lain disebabkan perbedaan bahan tanah liat yang digunakan. Dari bahan adonannya diketahui bahwa bata yang berwarna merah berbahan adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur pasir berbutir kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Secara umum masih dapat diketahui bahwa ukuran bata di sana ukurannya berkisar antara 27 centimeter x 20,5 centimeter x 5,7 centimeter hingga 29 centimeter x 22 centimeter x 7 centimeter.

3.2.4. Lantai terakota

Lantai terakota yang dijumpai dalam penggalian di situs ini terdiri atas dua jenis, yakni polos dan berhias di bagian tepiannya. Walaupun temuan itu sudah dalam keadaan fragmentaris namun dapat diketahui bahwa rata-rata lantai terakota itu berukuran panjang 30 centimeter, lebar 30 centimeter, dan tebal antara 1,8 centimeter hingga 2,2 centimeter.

3.3. Paku

Sebanyak tiga buah paku ditemukan dalam ekskavasi. Temuan dari *spit 1* TP1 kondisinya agak berkarat dan bengkok di bagian ujung/tajamannya. Paku ini berpenampang bentuk persegi empat. Ukuran panjang 11,3 centimeter dengan diameter bagian atas/kepalanya 1,8 centimeter.

Temuan dari *spit 3* TP1 berukuran panjang 11 centimeter dan lebar 3,2 centimeter dengan bagian kepala/atas

berdiameter 1,8 centimeter. Kondisinya sudah sangat berkarat namun masih dapat diketahui memiliki bentuk yang sama dengan paku sejenis yang ditemukan pada *spit 1 TP1*.



Gambar 3. Paku dari *spit 1 TP1*
(sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

Adapun temuan paku lain, berasal dari *spit 1 TP5*. Bagian atas/kepala paku ini sudah hilang. Ukuran panjang tersisa 6,1 centimeter dengan tebal 0,5 centimeter sedangkan bagian ujungnya berukuran 0,2 centimeter. Paku-paku yang cukup kuna ini tampaknya difungsikan untuk menyambung komponen bangunan kayu, baik berupa rumah/gudang bahkan kemungkinan perahu/kapal.

3.4. Tinjauan atas tinggalan arkeologi situs Kota Rebah

Beberapa sumber menyebutkan bahwa pusat perdagangan dan kekuasaan Riau di Sungai Carang didirikan oleh Tun Abdul Jamil pada pertengahan kedua abad ke-17. Kelak pada abad ke-18 Raja Haji dapat disebut sebagai tokoh yang menjadikannya sebuah pusat kekuatan ekonomi dan juga militer. Kemudian pada

masa Raja Ali, kekuatan kolonial telah memaksanya memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Riau ke Pulau Lingga. Sejak itu kawasan dimaksud tidak pernah lagi menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau. Orang meninggalkannya.

Pusat pemerintahan yang berpindah-pindah disebabkan terjadinya peperangan yang selalu menandai setiap periode kepemimpinan. Saling menyerang untuk mengalahkan disebabkan berbagai hal, seperti ketidaksukaan akan seorang pemimpin atau keinginan untuk mendapat kekuasaan yang lebih besar. Adapun hancurnya sebuah pusat pemerintahan segera akan diikuti dengan didirikannya pusat pemerintahan yang baru. Ada semacam keengganan pada para pemimpin untuk menempati/menggunakan pusat pemerintahan lama yang telah ditaklukkannya. Ini berkenaan dengan kepercayaan bahwa sebuah tempat yang pernah dirusak/dihancurkan oleh musuh akan menjadi lokasi yang tidak baik bagi para penghuninya kelak.

Pada kebanyakan kelompok masyarakat Nusantara, peperangan ditimbulkan oleh persoalan status, dengan sasaran adalah saling berebut pengikut atau abdi, jadi bukan wilayah. Diketahui bahwa tanggapan yang khas dari pihak yang lebih lemah adalah menghindari ketertawanan dengan cara melarikan diri masuk ke hutan dan menanti pasukan penyerang lelah menjarah dan pergi. Ini juga berkenaan dengan lemah dan tidak

permanennya sebagian besar bangunan perkotaan serta praktisnya orang menyimpan kekayaan dalam bentuk pakaian dan logam mulia, sehingga tidak menimbulkan dorongan untuk mempertahankan kota dengan mendirikan dinding tembok, parit, dan benteng pertahanan terakhir (Reid 1992,43).

Keberadaan Kota Rebah mungkin dapat dihubungkan dengan hal tersebut. Ditinggalkannya tempat itu erat kaitannya dengan terjadinya serangan musuh ke sana. Teoritis, pengenalan akan masa pakai Kota Rebah dapat diketahui selain dari sumber sejarah juga melalui sisa objek arkeologis yang dikandungnya. Di bagian hulu Sungai Riau ini cukup banyak kandungan artefak yang dapat menjadi sarana pengkajian akan masa lalunya. Itu berkenaan tidak saja dengan reruntuhan bangunannya, melainkan juga dengan sebaran fragmen keramik, mata uang, dan sebagainya. Untuk sementara, berdasarkan pertanggalan yang diperoleh atas artefak-artefak yang dikandungnya, aktivitas di kawasan ini berlangsung sejak abad ke-13/14 hingga abad ke-19.

Hal lain lagi dapat dikemukakan bahwa keberadaan Kota Rebah dan Kota Piring, melalui karya arsitekturnya yang berupa tembok keliling/benteng dan komponen bangunan lainnya berkaitan dengan kedatangan bangsa Barat. Perdagangan persenjataan yang dijalankannya tampak melalui perahu-perahu dan kapal dagang yang dilengkapi

senjata dan pasukan. Adapun bagi penguasaan pasar di suatu tempat mereka membangun benteng-benteng batu yang cukup besar yang sebelumnya tidak pernah ada di Nusantara. Benteng dan armada dimaksud merupakan sarana pengamanan dan penguasaan wilayah pelayaran dan perdagangan. Dalam kaitannya dengan itu, maka kronologi pemanfaatan kawasan berbenteng di sana berkisar antara pertengahan kedua abad ke-17 hingga akhir abad ke-18 Masehi.

Perkembangan budaya di Tanjung Pinang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, baik yang berada di daerah Riau daratan dan kepulauan, bahkan Semenanjung Malaya. Keberadaan sisa kebudayaan bercorak prasejarah misalnya, diwarnai oleh pengaruh kebudayaan lama yang masih dijumpai sisanya kini. Kemudian berbagai pengaruh budaya masa selanjutnya mewarnai budaya masyarakat Tanjung Pinang dan sekitarnya, sebagaimana tampak pada sisa karya arsitektur masa colonial Belanda dalam bentuk bangunan Indies maupun tata kotanya.

Harus diketahui pula bahwa keberadaan bandar-bandar besar di sekitar Kota Tanjung Pinang, yang keberadaannya bermula berabad-abad yang lampau turut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu posisi Kota Tanjung Pinang yang berada di jalur lalu

lintas laut yang padat, menjadikannya sebagai tempat yang memiliki arti strategis baik secara ekonomis maupun militer. Jejak aktivitas tempo dulu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kota Tanjung Pinang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga upaya pelestarian pusaka budaya di kota ini memiliki arti penting bagi kebudayaan di kota ini khususnya dan di Riau umumnya.

Sangat disayangkan hingga saat ini berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaannya belum diketahui, sehingga masyarakat belum sepenuhnya mengerti tentang arti penting peninggalan masa lalu yang ada di sekitarnya. Ada kekuatiran bila kondisi demikian dibiarkan, bukan tidak mungkin bila kelak generasi penerus bangsa ini tidak lagi mengetahui dan mengenal latar belakang historis dan budaya kota mereka yang membentuk kota ini dalam keadaannya sekarang.

Kegiatan yang mengawali upaya penelusuran tapak peninggalan sejarah Kerajaan Riau mulai memperlihatkan bahwa kota Tanjung Pinang memiliki situs yang cukup tua dengan luasan yang tidak kecil. Aktivitas arkeologis di Kota Rebah telah menunjukkan hal itu. Bahwa belum banyak yang diungkapkan, tentu berkaitan dengan kesempatan yang terbatas. Oleh karena itu jelas disadari bahwa masih banyak yang harus dikerjakan di sana, seperti juga dengan lokasi lain yang mengindikasikan kekunaannya.

Menyikapi perkembangan kota Tanjung Pinang yang begitu pesat, situs-situs penting harus segera diselamatkan melalui pembebasan dari penghunian. Tidak terganggunya situs oleh penghunian jelas akan memudahkan upaya pelestariannya, demikian pula dengan upaya pemberdayaan. Khusus untuk Kota Rebah dan Kota Piring yang keletakannya berdekatan, tentu akan saling melengkapi bila dilihat dari sisi kronologi sejarah masyarakat Riau di Tanjung Pinang. Lingkungan alamnyapun merupakan kesatuan yang memiliki daya tarik.

Hasil kegiatan ekskavasi yang didahului survei permukaan di situs Kota Rebah, atau yang juga disebut Kota Lama, telah menambah jumlahan data yang cukup berarti bagi upaya pengungkapan kehidupan masa lalu di kawasan tersebut. Namun disadari bahwa belum cukup bagi pembentukan sebuah interpretasi tentang keberadaannya. Walaupun demikian, hingga saat ini informasi yang diperoleh melalui data yang terkumpul telah memungkinkan penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan penghunian dan aspek-aspek kehidupan di sana.

Temuan berupa berupa objek artefaktual masih belum memberikan gambaran lebih jelas mengenai fungsi khas dari situs Kota Rebah. Walaupun cerita masyarakat menyebutkan bahwa situs itu merupakan sisa istana Raja Melayu, namun beberapa indikator yang muncul sebagai hasil penelitian masih samar-samar

menggambarkan fungsinya, apalagi bentuk fisiknya dahulu. Kita memang dapat membayangkan berdasarkan bukti arkeologis yang ada, bahwa setidaknya di situs Kota Rebah pernah terjadi aktivitas yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama, sekurangnya sejak abad ke-13 hingga abad ke-19.

Adapun pada bagian dengan struktur bangunan tembok berekel bauksit terlihat adanya indikasi bahwa itu berhubungan dengan kebutuhan akan ruang yang cukup besar. Tembok yang dibangun tidak terlalu tebal. Genteng tanah pun dijumpai dalam jumlah yang cukup besar. Begitupun dengan lantai terakota. Hal itu dapat dijadikan penguat bahwa semua berhubungan dengan ruang-ruang penyimpanan barang dagangan dan keperluan sehari-hari, tempat tinggal, serta ruang kerja. Hal itu memungkinkan pula munculnya dugaan bahwa itu berkenaan dengan adanya sisa loji di sana. Bila loji dikaitkan dengan hanya dengan keberadaan sisa bangunan, jawabannya sudah jelas berdasarkan temuan yang ada.

Meskipun demikian sejumlah artefak hasil temuan survei terdahulu dan kegiatan kegiatan ekskavasi yang baru berlangsung setidaknya telah membantu upaya perekonstruksian beberapa aspek kehidupan di situs Kota Rebah di masa lalu. Temuan-temuan dimaksud telah memberikan beberapa kemungkinan mengenai pemanfaatannya serta fungsi Kota Rebah pada masanya. Bahwa ada

bangunan di atasnya, berkaitan dengan pemanfaatannya tidak saja sebagai tempat penyimpanan barang, juga untuk tempat bernaung dengan lantai yang memadai. Adapun yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari, tentu berhubungan dengan temuan berupa barang-barang pecah belah (tembikar dan keramik).

Pemanfaatan situs Kota Rebah sebagai tempat persinggahan dan hunian, dipertegas pula dengan adanya sumur yang cukup besar di sana (yang belakangan telah dijadikan kolam yang cukup besar) di sebelah utara lokasi/tapak – yang dipercaya sebagian orang – bekas bangunan masjid, juga sumur yang berada di sebelah baratnya. Sumur tersebut jelas dibuat untuk suatu keperluan yang khas – yakni pemenuhan akan air tawar untuk jangka waktu yang panjang – dan diupayakan keawetannya.

Temuan lain juga menunjukkan adanya aktivitas dagang/tukar menukar pada masyarakat yang menghuni atau singgah di situs tersebut. Beberapa keping mata uang yang pernah ditemukan di sana berasal dari abad ke-18 dan abad ke-19. Selain dapat digunakan sebagai artefak penunjuk masa, mata uang logam itu jelas merupakan salah satu indikator adanya aktivitas perekonomian di Kota Rebah dan kawasan sekitarnya.

Masih berdasarkan temuan dalam pengumpulan data di situs Kota Rebah, yang kegiatan ekskavasinya difokuskan

pada bagian lahan di zona inti yang menurut cerita rakyat merupakan bekas bangunan masjid, dapat dikatakan bahwa belum dijumpai indikasi ke arah pembenaran bahwa di sana dahulu merupakan tapak bangunan masjid. Senyampang dengan itu justru ekskavasi di lokasi ini menghasilkan data artefaktual dan data stratigrafi yang menginformasikan bahwa kondisi tanah di tempat tersebut telah mengalami gangguan. Informasi yang menyebutkan bahwa tanah galian pembesaran kolam di sebelah utara bagian lahan ini memang terbukti. Lapisan/stratigrafi tanah yang diketahui melalui ekskavasi pada lubang uji menunjukkan bahwa lapisan tanahnya merupakan timbunan baru dengan tanah yang berasal dari galian kolam dimaksud.

Sebagian besar data artefaktual berupa fragmen genteng dan fragmen lantai terakota memperlihatkan bahwa objek tersebut berasal dari galian pembuatan kolam taman di sebelah utara kotak penggalian. Objek tersebut memperlihatkan usia yang relatif muda yang secara empiris tidak dapat dikaitkan dengan periode Kerajaan Melayu sebelum akhir abad ke-19 Masehi.

Temuan berupa fragmen keramik dan gerabah juga merupakan bagian yang berkenaan dengan tanah galian kolam yang ditimbunkan ke lokasi bekas masjid. Sebagian besar fragmen keramik yang dijumpai dalam kotak ekskavasi diketahui berasal dari Cina dari periode dinasti Ching

abad ke-18. Sebagian lainnya juga berasal dari Cina tetapi diproduksi kemungkinan pada masa dinasti Ching abad ke-17--18 Masehi. Ekskavasi tidak menghasilkan indikasi yang jelas tentang keterkaitannya dengan keberadaan sisa struktur bangunan yang oleh sebagian anggota masyarakat dipercaya sebagai bagian dari bangunan masjid. Cerita bahwa situs Kota Rebah dahulu merupakan istana Kerajaan Melayu juga belum memperoleh bukti arkeologis. Apalagi hingga saat ini belum dijumpai sumber lama yang menyebut tentang hal itu. Ini berbeda misalnya dengan situs Kota Piring yang berada di dekat situs Kota Rebah.

Kemolekan istana Kota Piring diceritakan dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* (atau Persembahan Indah) buah karya Raja Ali bin Raja Ahmad dari Riau, cucu Raja Haji Ali, yang berada di garis langsung dari sejarah Bugis dan Riau. Karya yang merupakan salah satu sumber sejarah Melayu yang bermanfaat itu adalah naskah Jawi bernilai kesusasteraan tinggi yang mulai ditulis pada tahun 1865 dan mengikhtisarkan sejarah lama Singapura, Malaka, dan Johor. Bagi pengenalan sejarah Riau dan Tanah Melayu Selatan, nilai utamanya adalah tentang masa dari akhir abad ke-17 sampai sesaat sebelum waktu penulisan. Membandingkannya dengan sumber-sumber lain, kitab *Tuhfat al-Nafis* yang melahirkan patokan baru dalam historiografi Melayu ini memang

layak dikatakan paling dapat diandalkan (Bottoms 1995,146).

Terkait dengan hal itu, sebagai sebuah analogi, jauh sebelum istana Kota Piring berdiri, kota Malaka juga memiliki sejarah tentang sesuatu yang senada dengan loji. Pembicaraan tentang hal ini membawa kita untuk memaham situasi yang ada. Sumber lokal yang selama ini dianggap memiliki tingkat kesahihan/kevalidan yang cukup tinggi, yakni *Sejarah Melayu*, serta sumber-sumber Cina amat membantu.

Dalam *Sejarah Melayu* dan sumber-sumber Cina itu disebutkan bahwa Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara (1400--1414), keturunan Sriwijaya dari Palembang. Ia melarikan diri ke Temasik saat Majapahit menyerang Palembang tahun 1365. Kemudian tahun 1400 kembali Majapahit menyerang Temasik sehingga Parameswara melarikan diri ke Malaka dan mendirikan kerajaan di tempat itu (Tan Ta Sen 2007, 50).

Persekutuan politik antara Cina dan Malaka menguntungkan kedua belah pihak. Kerajaan Malaka dapat menahan gangguan Siam berkat perlindungan Cina. Sebaliknya Parameswara mengizinkan Cheng Ho membangun sebuah *guan chang* (gudang kerajaan) di tepi utara Sungai Malaka berhadapan dengan kompleks istana. Keberadaan *guan chang* tergambar dalam Peta Pelayaran Cheng Ho dalam buku *Wu Bei Zhi* karangan Mao Yuan Yi pada zaman Ming. Pembangunan *guan*

chang sangat penting bagi Kerajaan Malaka yang berusaha memajukan diri sebagai pusat perdagangan internasional. Bila sebelumnya pusat perdagangan itu berada di Ura (Basra, Irak) zaman Tang abad ke-7, seiring melemahnya kekuasaan Arab, pusat perdagangan bergeser ke Calicut, India pada abad ke-10. Terjalinnnya persekutuan politik Ming – Malaka awal abad ke-15 telah memungkinkan pusat perdagangan internasional itu lambat laun pindah ke Malaka (Tan Ta Sen 2007, 51).

Keterangan tentang *guan chang* menjadi lebih menarik karena catatan lain menyebutkan bahwa Cheng Ho membangun sebuah benteng kayu di dekat pelabuhan dengan empat pintu gerbang dan menara pengawas. Dalam benteng kecil itu terdapat ruangan untuk gudang penyimpanan uang, makanan, dan barang dagangan. Tempat ini menjadi pemukiman komunitas Cina. Mereka menunggu angin musim selatan yang akan membawa kembali ke Cina (Widodo 2007, 71). Genteng keramik yang dibawa dari Cina, dipasang di atap istana Raja Malaka pada tahun 1424 (Widodo 2007, 72). Lokasi *guan chang* yang pernah digunakan Cheng Ho pada abad ke-15 di Malaka itu, memiliki nilai strategis sehingga tiga kapitan Cina kelak memilih lokasi itu sebagai tapak pembangunan rumah masing-masing (Tan Ta Sen 2007,54).

Secara geografis lokasi itu terletak di muara Sungai Malaka sehingga cocok untuk pergudangan karena memudahkan

bongkar-muat barang dari dan ke perahu/kapal. Selain itu, karena terletak di seberang istana, maka *guan chang* juga mendapat perhatian dan pengamanan dari Raja Malaka (Tan Ta Sen 2007,54).

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Demikianlah dengan melihat kondisi sisa struktur bangunan dari komponen pembentuk kompleks situs Kota Rebah, justru muncul pemikiran apakah situs itu justru merupakan sisa kompleks bangunan lain yang komponen pembentuknya mengarah kepada bentuk sebuah loji. Pengertian loji, yang berasal dari bahasa Portugis *feitoria*, adalah tempat tinggal, gudang, dan kantor pada daerah-daerah di seberang lautan di mana mereka berdagang. Dalam konteks Indonesia, pengertian loji lebih bermakna bangunan yang digunakan sebagai kantor/gudang atau benteng kompeni pada masa kolonial Belanda. Ujud loji memang dapat berupa benteng atau kubu pertahanan, atau hanya bangunan biasa.

Di beberapa tempat di Indonesia, loji kerap dibangun oleh kelompok bangsa asing yang memiliki kegiatan dagang. Unsur pengamanan memang menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Untuk itu, hal yang biasa dilakukan adalah dengan membangunnya di lokasi yang berdekatan dengan pertapakan bangunan istana penguasa lokal atau pusat pemerintahan setempat. Kita tahu bahwa situs Kota

Rebah berada tidak jauh dari situs Kota Piring, yang sumber sejarahnya jelas menyangkut keberadaannya sebagai istana Kerajaan Melayu.

Tentunya masih panjang langkah yang harus dilalui untuk memastikan bentuk dan fungsi serta masa pembangunan dan pemanfaatan kompleks bangunan di situs Kota Rebah. Perlu data yang jauh lebih lengkap. Untuk itu penelitian harus dilakukan lebih intensif.

4.2. Saran/Rekomendasi

a. Sumber sejarah/tertulis belum banyak menginformasikan fungsi Kota Rebah sebagai istana Kerajaan Melayu. Untuk mengetahui ada-tidaknya komponen-komponen pembentuk sebuah istana, perlu dilakukan pembukaan kotak-kotak ekskavasi pada titik-titik yang diperkirakan mengindikasikan keberadaannya. Harus diingat bahwa lapisan budaya di situs tersebut relatif tipis sehingga upaya penanganan bagi kepentingan penelitian maupun kepentingan lain – dalam konteks pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan – harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

b. Bagi pengungkapan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan manusia masa lalu di situs Kota Rebah dengan segala aspeknya, maka analisis yang lebih cermat dan mendalam terhadap temuan-temuan keramik dan tembikar perlu segera dilakukan. Hal itu memungkinkan

pengenalan dan pemahaman akan asal benda, masa pembuatan, serta aspek lain yang menyertainya menjadi lebih pasti. Juga analisis yang lebih mendalam terhadap temuan lain tidak dapat diabaikan. Diharapkan usaha penyusunan interpretasi keseluruhan akan terbantu.

c. Penelitian yang cukup besar perlu dilakukan atas situs Kota Rebah dan situs Kota Piring. Keletakannya yang berhadapan dalam jangkauan yang tidak terlalu jauh, mengingatkan akan keberadaan beberapa situs istana penguasa lokal yang berdekatan/berhadapan dengan situs loji/benteng penguasa asing. Boleh jadi hal itu akan mempermudah upaya pengungkapan keberadaannya.

d. Menyangkut kasus situs Kota Rebah, penelitian yang diberlakukan harus bersifat lintas disiplin, penelitian dengan pelintasan terhadap batas asli suatu disiplin. Dalam arkeologi misalnya, batas asli disiplinnya adalah kajian terhadap benda-benda yang digunakan atau diberi makna oleh manusia masa lalu. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul, misalnya mengenai usia atau pertanggalan tentu tidak pernah terjawab utuh tanpa bantuan ilmu lain. Untuk itu arkeologi menggunakan bantuan disiplin-disiplin lain seperti geologi, fisika, filologi, ilmu sejarah, sosiologi, arsitektur dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Bottoms, JC, 1995. "Beberapa sumber sejarah Melayu. Sebuah catatan bibliografis", dalam Soedjatmoko et al. (eds.) *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137--166
- BPS, 2011. *Tanjung Pinang Dalam Angka 2011*. Tanjung Pinang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman Modal Kota Tanjung Pinang & Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Pinang
- Graaf, HJ de & Th.GTh. Pigeaud, 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Groeneveld, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu
- Junus, Hasan, 2002a. *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: Unri Press
- , 2002b. *Karena Emas di Bunga Lautan*. Pekanbaru: Unri Press
- , 2002c. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press
- Koestoro, Lucas Partanda, 2010. "Arkeologi dan Pengelolaan Objek Arkeologi", dalam *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini. Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata* (Ed. Wanny Rahardjo Wahyudi). Jatinangor: Alqaprint, 2010, hal. 137--150
- , 2011. "Dapur Gambir di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan Perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. IV No. 27*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 83--109
- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana, 2004. "Arkeologi Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau", dalam

- Berita Penelitian Arkeologi No. 11.*
Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2014. *Laporan Ekskavasi Situs Kota Rebah Di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014.* Tanjung Pinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau (belum diterbitkan).
- Locher-Scholten, Elsbeth, 2008. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830 – 1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda,* diterjemahkan oleh Noor Cholis. Jakarta: Banana & KITLV Jakarta
- Polo, Marco, 2009. *Marco Polo,* diterjemahkan oleh Ary Kristanti. Surabaya: Selasar Publishing
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680,* diterjemahkan oleh Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories, Methods, and Practise.* London: Thames and Hudson
- Sedyawati, Edi, 1999. “Arkeologi Dalam Penggolongan Ilmu, Serta Penggunaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1999* oleh Puslitarken, Lembang 22--25 Juni 1999
- Tan Ta Sen, 2007. “Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming: Sebuah Tinjauan Ulang”, dalam Leo Suryadinata (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 43--55
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Widodo, Johannes, 2007. “Admiral Cheng Ho dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara”, dalam Leo Suryadinata (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 56--74
- Wulandari, Triana et al, 2009. *Sejarah Wilayah Perbatasan Batam – Singapura 1824 – 2009.* Depok: Gramata